

**Lagu Anak-anak Tradisi Nusantara: Mutiara Kebijakan yang Terlupa
Oleh: Karsono**

Prodi: PGSD FKIP UNS SURAKARTA

ABSTRAK

Lagu anak-anak tradisi Indonesia kini mulai mengalami krisis eksistensi padahal di dalamnya berisi muatan kebijaksanaan lokal yang penuh makna dan nuansa pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ragam lagu anak-anak tradisi nusantara dan bagaimana ragam makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Analisa data menggunakan teknik triangulasi data dengan model analisis musikal dan tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu anak-anak tradisi penuh dengan pesan pendidikan, kerakyatan, dan perjuangan. Pesan-pesan inilah yang membuat lagu anak-anak tradisi bermakna dalam kehidupan budaya nusantara dalam konteks masa lalu, kini, dan masa yang akan datang.

Kata Kunci: Lagu Anak-anak, tradisi, pendidikan.

Pendahuluan

Lagu anak-anak merupakan kenyataan produk budaya yang selalu ada di setiap kehidupan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana, lagu anak-anak adalah lagu yang berjiwa anak-anak dan menjadi bagian dari aktivitas anak sehari-hari. Terminologi 'anak-anak' dirumuskan oleh Bayless & Ramsey sebagai kehidupan manusia usia antara 3 tahun hingga 10 tahun.¹ Dengan demikian, lagu anak-anak dalam di sini adalah lagu yang secara musikal dan fungsional berkaitan dengan kehidupan anak-anak pada usia tersebut.

Lagu anak-anak adalah bagian dari budaya musik anak-anak. Lebih luas lagi, budaya musik anak-anak tersebut adalah bagian dari budaya musik orang dewasa. Mengenai relasi antara musik anak-anak dengan orang dewasa, Bruno Nettl memandang bahwa musik anak-anak merupakan subkultur dari budaya orang dewasa. Musik anak-anak, secara langsung atau tidak langsung, berada di bawah dominasi budaya orang dewasa. Oleh karena itu, musik anak-anak merupakan kenyataan budaya yang harus bisa dijelaskan, dalam korelasinya dengan budaya yang melingkupinya.²

Di Indonesia, lagu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Jika dipetakan, terdapat paling tidak tiga latar belakang budaya lagu anak-anak di Indonesia, yaitu lagu anak-anak berlatar belakang budaya tradisi, lagu anak-anak berlatar belakang budaya industri, dan lagu anak-anak berlatar belakang budaya pendidikan anak-anak. Kehidupan lagu anak-anak Indonesia dari ketiga latar belakang budaya yang berbeda tersebut, saat ini menghadapi permasalahan eksistensi yang serius. Salah satu permasalahan penting yang menjadi fokus bahasan di sini yaitu permasalahan lagu anak-anak tradisi yang mulai menghilang dari dunia budaya Indonesia, baik dalam dunia sosial masyarakat secara umum, maupun di lingkup dunia pendidikan anak-anak secara khusus.

Lagu anak-anak tradisi nusantara adalah produk budaya yang dilahirkan oleh rahim budaya agraris dan maritim khas Indonesia. Akar tumbuh dan berkembangnya ditopang oleh elemen-elemen budaya lain yang saling berkaitan membentuk sistem kebudayaan yang holistik dan integral. Sebagai contoh, lagu anak-anak tradisi selalu berkaitan dengan permainan tradisi. Di Jawa misalnya, ada istilah *Tembang Dolanan*, yaitu lagu-lagu yang menjadi teman permainan tradisi Jawa. Di daerah lain di Indonesia, lagu permainan ini juga banyak berkembang, meskipun harus disadari bahwa lagu anak-anak tradisi tidak selalu lagu permainan. Terdapat juga lagu anak-anak tradisi yang terlepas dari permainan.

Seiring berubahnya orientasi bermain anak-anak dari permainan kolektif berkelompok khas tradisi, ke permainan individual berbasis teknologi (video game), maka lagu anak-anakpun mulai melemah eksistensinya. Dapat di lihat di daerah Solo sebagai pusat budaya Jawa, permainan tradisi dan lagu anak-anak tradisi tidak lagi hidup subur. Kehidupannya hanya tinggal tergantung misalnya pada kebijakan pribadi guru yang

¹ Lihat Bayless & Ramsey, *Music A Way Of Life for The Young Children*. Secod Edition. (Colombus, Toronto, London, Sydney: Charles E. Merril Publishing Company, A Bell & Howell Company, 1986), hlm. 14-16.

² Periksa Campbell, *Songs in Their Heads Music and Its Meaning in Children's Lives* (New York: Oxford University Press, 1998), hlm. vii - viii.

memuatnya dalam mata pelajaran muatan lokal, atau tergantung pada lomba-lomba “ekspresi budaya tradisi” yang sifatnya cenderung insidental dan artifisial.

Mengapa lagu anak-anak tradisi Indonesia tidak bisa lagi eksis? Jawabannya singkat, karena tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman sekarang. Jawaban yang tentu saja masih bisa diperdebatkan, karena bukankah lagu anak-anak tradisi bukanlah makhluk hidup yang harus mau beradaptasi kalau ingin eksis? Lagu anak-anak tradisi adalah produk budaya, yang eksistensinya bergantung pada bagaimana masyarakat memaknai dan memfungsikannya. Jadi asumsi awalnya adalah, kemunduran eksistensi lagu anak-anak tradisi Indonesia adalah potret ketidakmauan masyarakat untuk memaknainya sebagai ungkapan budaya yang fungsional. Artinya, karena lingkungan budaya anak-anak berubah, maka lagu anak-anak tradisi “dianggap” tidak lagi bisa berfungsi. Ia kehilangan konteks budayanya, kehilangan habitatnya, yaitu dunia budaya anak-anak tradisi.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, apakah dengan kehilangan konteks budaya maka lagu anak-anak tradisi tidak memiliki makna dalam dunia kekinian? Lagu anak-anak tradisi Indonesia kental dengan muatan pendidikan yang bersumber dari kesederhanaan budaya nusantara. Kritik berbasis korelasi yang mungkin menarik adalah, jika *Cobek* dan *Ulekan* dari jaman batu saja masih bisa eksis hingga kini, mengapa lagu anak-anak tradisi tidak bisa? Jadi asumsi kemudian adalah, eksistensi tetap akan berlanjut jika makna-makna dari lagu anak-anak tradisi dapat direproduksi sesuai konteks kekinian. Sayangnya, makna-makna lagu anak-anak tradisi seringkali tersirat, sulit ditafsirkan, dan kalau bisa ditafsir terkadang malahan multitafsir. Bagaimanapun hal-hal tersebut adalah sifat dasar ekspresi seni.

Dengan berpijak pada semangat reproduksi makna lagu anak-anak tradisi inilah maka penting untuk mengklasifikasi, mengidentifikasi, mempelajari makna lagu anak-anak tradisi. Dari langkah ini kemudian dapat dibangun sistem diseminasi makna lagu anak-anak tradisi melalui jalur pendidikan formal. Dengan strategi ini kemungkinan mereproduksi makna dan fungsi lagu anak-anak tradisi dapat terjadi secara berkesinambungan. Berdasarkan pemikiran inilah maka penelitian terhadap lagu anak-anak tradisi nusantara ini dilakukan.

Lagu Anak-anak Tradisi Nusantara: Ragam Jenis dan Ragam Makna.

Mengkaji kehidupan lagu anak-anak tradisi Indonesia adalah membicarakan topik yang sangat luas, terutama keluasan secara geografis dan budaya. Dari sisi geografis, wilayah administratif Indonesia begitu luasnya, terbentang dari Sabang sampai Merauke, dengan ribuan pulau dan ratusan suku yang mendiami.³ Seandainya setiap suku memiliki satu lagu anak-anak saja, maka sudah ratusan lagu anak-anak yang dimiliki bangsa ini. Sifat penciptaan lagu-lagu ini anonim, dimiliki bersama dengan tidak diketahui siapa penciptanya. Lagu anak-anak tradisi ditransmisikan dari generasi ke generasi, melalui cara lisan atau tradisi oral. Jumlah lagu anak-anak tradisi nusantara sangat banyak, sebanyak suku bangsa yang ada dan tersebar di ribuan pulau Indonesia.

Dalam klasifikasi yang dilakukan oleh Dananjaya, lagu anak-anak tradisi termasuk ke dalam jenis nyanyian rakyat (*folksong*). Mengutip Brunvand, Dananjaya menjelaskan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu jenis *folklore* yang tersusun dari lagu dan kata-kata,

³ Periksa Suanda, “Seri Musik Indonesia 10, Musik dari Biak, Irian Jaya: *Wor, Nyanyian Gereja, Yospan*,” Pengantar Booklet Seri Musik Indonesia (Bandung: MSPI dan Smithsonian, 1999), hlm. 1.

beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta memiliki banyak varian.⁴ Dalam nyanyian rakyat, kata-kata dan lagu merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh karena itu idealnya, pengumpulan nyanyian rakyat dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata teks lagu⁵ dan melodi lagunya sekaligus. Dalam nyanyian rakyat, ada jenis nyanyian yang lebih menonjol teks lagunya. Jenis yang demikian ini disebut dengan *near song*. Selain jenis tersebut, ada juga nyanyian yang lebih menonjol lagunya yang disebut *proto folksong*.⁶

Dalam melihat *proto folksong*, Endraswara berpendapat bahwa nyanyian ini biasanya berupa puisi sederhana, atau nyanyian yang sekedar menirukan bunyi-bunyian. Di dalam *proto folksong* yang terpenting adalah unsur *ngeng*.⁷ Jadi dalam *proto folksong* ini permainan bunyi lebih utama dari makna kata-kata⁸. Kadarisman menyebut lagu jenis *proto folksong* anak-anak ini dengan istilah “gumerah bocah.”⁹

Nyanyian kanak-kanak sebagai bagian dari nyanyian rakyat, memiliki satu sifat unik, yaitu relativitasnya. Artinya, sebuah teks dapat disajikan dengan lagu yang berbeda-beda. Sebaliknya, ada juga sebuah lagu yang dapat digunakan untuk menyajikan teks yang berbeda-beda.¹⁰ Dalam sifat relatif inilah, lagu anak-anak tradisi hidup dan berkembang di Indonesia.

Nyanyian kanak-kanak menurut Dananjaya dapat masuk ke dalam tiga sub-kategori antara lain: *Lullaby* (nyanyian Kelonan), *working song* (nyanyian kerja), dan *playing song* (nyanyian permainan). *Lullaby* dinyanyikan oleh orang dewasa, untuk menimang dan menidurkan anak-anak, sebagai contoh lagu berjudul *Nina Bobo*. Sementara *working song* dinyanyikan anak-anak sewaktu bekerja bersama, biasanya membantu orang tua mereka, sebagai contoh lagu *Holopis Kuntul Baris*.¹¹ Sedangkan *playing song*, adalah nyanyian yang selalu dikaitkan dengan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*). Nyanyian ini memiliki ciri khas gembira serta kata-kata lucu.¹²

Dalam pengkategorian lagu dolanan anak di Jawa, Endraswara memunculkan 8 temuan kategori. Kategori tersebut di antaranya: (1) *Proto Folksong*, (2) Lagu Nina Bobo (*Lullaby*), (3) Lagu Profetik, (4) Lagu Permainan (*playing song*), (5) Lagu Perjuangan, (6) Lagu Jenaka, (7) Lagu Mantra Anak-anak, dan (8) Lagu Sindiran. Kategori Dananjaya dan Endraswara terlihat saling melengkapi, oleh karena itu tepat diterapkan untuk melihat kehidupan lagu anak-anak tradisi Indonesia.

Berdasarkan pandangan para peneliti di atas, maka dalam penelitian ini penyajian ilustrasi lagu anak-anak tradisi di Indonesia, menggunakan kategori-kategori tersebut.

⁴ Periksa Dananjaya, *Folklore Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 141.

⁵ Istilah teks di sini merujuk pada pengertian kata-kata yang terdapat di dalam sebuah lagu, yang mengangkat pesan atau tema tertentu. Jadi, istilah teks di sini tidak merujuk pada pengertian teks sebagai oposisi dari istilah konteks.

⁶ Lihat Dananjaya, hlm.145.

⁷ *Ngeng* adalah konsep di Jawa Tengah untuk menyebut bunyi nada atau lagu yang masuk dalam memori persepsi auditif seseorang.

⁸ Periksa Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur* (Yogyakarta: Narasi, 2005), hlm. 103-107.

⁹ Lihat Kadarisman, “Etnopuitika: Dari Bunga Rampai Teks dan Pentas Sampai ke Akar Budaya.” Makalah seminar Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Juli 2002 (Surakarta: STSI, 2002), hlm 4.

¹⁰ Periksa Dananjaya, hlm. 142.

¹¹ Periksa Dananjaya, hlm. 146.

¹² Periksa Dananjaya, hlm. 147.

Pemberian ilustrasi ini menjadi penting untuk memberi gambaran lebih utuh mengenai dunia lagu anak-anak tradisi di Indonesia.

Sebagai ilustrasi pertama dalam bahasan ini adalah lagu dari kategori *proto folksong*. Contoh lagu yang muncul di sini adalah lagu yang biasa disebut dengan judul *Dhok Tri*.¹³ Teks dan notasi lagu *Dhok Tri* kurang lebih seperti yang tergambar pada notasi 1. Dari notasi tersebut dapat dilihat bahwa secara musikal, lagu *Dhok Tri* terdiri dari dua kalimat lagu saja. Kalimat lagu pertama memiliki kontur melodi naik atau disebut *ascending*, sementara kalimat lagu kedua memiliki kontur melodi turun atau disebut *descending*.

Dhok Tri

Slendro		Cipt. Anonim
3	6	6 6 6 6 3 3 5 3 .
Dhok - tri le - gen - dri Nâ - gâ - sa - ri ri		
3	1 1	1 1 1 1 2 2 3 . .
Ri - wûl o - wal a - wûl jě - nang ka - tûl		
3	6 6	3 3 6 6 3 3 5 3 .
Tûl - lèn ù - lèn ù - lèn ja - dah man - tèn tèn		
3	3 1 1	1 1 1 1 2 2 3 . .
Tèn - na na be - suk gě - dhé da - di â - pâ		
3	6 6	3 3 6 6 3 3 5 3 .
Pô - dhěng mba - ko é - nak mba - ko se - dhěng dhěng		
3	1 1	1 1 1 1 2 2 3 . .
Dhěng - kok é - yak e - yôk kê - yâ kô - dhôk		

Notasi 1. Lagu *Dhok Tri* ¹¹ (Notasi oleh Karsono).

Nada akhir dari kalimat lagu kedua menjadi nada final dari keseluruhan kalimat lagu¹⁴, tetapi sekaligus menjadi nada awal dari kalimat lagu yang baru. Di sini terlihat bahwa secara musikal lagu ini sederhana susunan dan kontur melodinya, dan memiliki kecenderungan melingkar berulang seperti sebuah siklus. Kesederhanaan ini sangat sesuai dengan dunia anak. Lagu ini mudah untuk diingat dan dinyanyikan, karena hanya terdiri dari kontur naik dan turun dengan variasi meloncat satu nada. Nada-nada yang digunakan dalam lagu ini adalah nada-nada yang masuk dalam keluarga dari laras *slendro*.

Dari sisi teks lagunya, kata-kata dalam lagu *Dhok Tri* tersebut juga memberikan kemungkinan untuk berputar seperti siklus. Setelah sampai pada kata akhir “dhok”, maka

¹³ Semasa kecil, peneliti pernah mengenal dan menyanyikan sebuah lagu anak-anak tradisi Jawa yang masuk dalam kategori *proto folksong* ini. Lagu ini masih sempat menjadi bagian dari masa kecil peneliti pada sekitar tahun 1986.

¹⁴ Di dalam karawitan Jawa, nada final ini sering juga disebut dengan *sèlèh*.

kata tersebut akan menjadi kata awal dari siklus berikutnya. Makna ataupun arti harafiah dari teks lagu di atas tidak mudah untuk dipahami anak-anak, karena terlihat tidak memiliki kesatuan makna. Kenyataan mengenai kendala pemaknaan tersebut, terlihat sejalan dengan pandangan Supanggah yang menyatakan bahwa:

“...teks yang digunakan sulit dimengerti oleh anak-anak sekarang karena kesulitan pemahaman terhadap bahasa yang dipakai (yaitu bahasa Jawa lama). Di samping itu, kadang-kadang banyak digunakan kata-kata yang “tidak berarti,” dan kalimat yang satu sering tidak berhubungan dengan kalimat yang lain.”¹⁵

Teks lagu di atas terlihat cenderung menekankan pada permainan rima, dibanding memikirkan aspek keterhubungan antar kata dan kalimat. Pada kalimat baris pertama teks lagu di atas memainkan pola rima “ri”. Hal ini bisa diamati dari kalimat “Dhok tri lègèndri nagasari ri”. Selanjutnya kalimat kedua memainkan pola rima “ul”, dalam “Riwul owal-awul jèng katul.” Kalimat ketiga memainkan rima “èn” dalam “Tulèn olèn-olèn jadah mantèn tèn.” Kalimat keempat memainkan variasi rima campuran dalam “Tènan mbésuk gèdhé dadi apa.” Dalam kalimat tersebut terdapat rima “a”, “u”, “é”, “i”, dan kembali ke “a”. Kalimat keempat memainkan pola rima “o-eng” “o-a” “o-eng”, dalam kalimat “Po dhèng mbako énak mbako sedhèng dhèng. Untuk kalimat terakhir memainkan rima “ok” dalam kalimat “Dhèngkok éyak- éyok kaya kothok.”

Pola unik yang terlihat dari lagu di atas adalah, secara musikal terdiri dari dua kalimat lagu, dan secara teks juga terdiri dari dua kalimat, jadi paralel. Kemudian, pola yang unik adalah, setiap rima dari suku kata akhir kalimat, akan menjadi suku kata pembuka kalimat berikutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, lagu tersebut tidak sekedar lagu yang mempermainkan kata saja, tetapi di balik itu ada permainan logika dan rasa musikal. Semangat permainan inilah yang membuat lagu tersebut cocok untuk anak-anak.

Ilustrasi yang kedua adalah lagu dari kategori *lullaby*.¹⁶ Dalam penjelasan mengenai *lullaby* ini, Dananjaya berpendapat bahwa nyanyian jenis ini memiliki melodi lagu dan irama yang halus, tenang dan berulang-ulang. Selain itu, kata-kata yang digunakan bermuatan kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera dan akhirnya rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya.¹⁷ Lagu jenis *lullaby* yang sangat terkenal dan digunakan meluas di Indonesia adalah lagu berjudul *Nina Bobo*.

Oleh karena lagu *Nina Bobo* sudah sangat terkenal, maka tidak ditampilkan dalam laporan penelitian ini. Dalam penelitain ini justru ditampilkan sebuah *lullaby*, yang berasal dari lingkungan kebudayaan Sunda di Jawa Barat. Lagu *lullaby* ini tidak peneliti ketahui judulnya. Namun demikian, pada masa kecil yang peneliti jalani di kabupaten Cianjur, ibu-ibu terutama yang sudah tua-tua, sering melantunkan lagu tersebut.¹⁸ Teks lagu tersebut kurang lebih demikian :

Narang-narangng Gung,

¹⁵ Periksa Supanggah, “Karawitan Anak-anak: Gejala Perkembang-an Karawitan Jawa yang Memprihatinkan,” (*Seni Pertunjukan Indonesia*. No.2. Tahun II., 1991), hlm. 7- 8.

¹⁶ Untuk memperkaya khasanah *lullaby* lihat Endraswara, hlm. 108-110.

¹⁷ Periksa Dananjaya, hlm. 146.

¹⁸ Lagu ini merupakan rekonstruksi yang bersumber dari kenangan pribadi peneliti selama tinggal di Cianjur, Jawa Barat. Kehidupan di Cianjur peneliti jalani pada tahun 1987 hingga 1989. Cianjur merupakan kabupaten di sebelah barat daya kota Bandung. Pada waktu itu peneliti tinggal di Cianjur karena ikut ibu yang saat itu berprofesi sebagai pedagang jamu.

Geura Gedhe,

*Geura Jangkung,
Geura Sekola Ka Bandung.*

Lagu tersebut memang memiliki kalimat lagu yang pendek, terdiri dari dua kalimat lagu saja. Dua kalimat lagu tersebut masing-masing terdiri dari dua frase melodi. Di dalamnya, nada-nada yang tersusun cenderung menggunakan kontur sederhana, yaitu dengan pola melangkah naik atau turun, dengan menggunakan beberapa variasi pola meloncat.

Dibanding jenis *proto folksong*, *lullaby* memiliki teks lagu yang cenderung lebih memiliki kesatuan makna. Menurut orang-orang dari Sunda, maksud teks lagu di atas sebenarnya adalah doa dari orang tua kepada anaknya agar segera besar, dan bersekolah ke Bandung. Mengapa ke Bandung? Karena dalam sejarah budaya Sunda, Bandung adalah kota yang lebih maju dibanding kota yang lain di Jawa Barat, bahkan sejak namanya masih *Priangan*. Kota tersebut merupakan pusat pemerintahan sekaligus pendidikan dari dulu hingga saat ini.¹⁹

Ilustrasi yang ketiga adalah lagu anak-anak tradisi dari kategori *profetik*. Lagu profetik menurut Endraswara adalah lagu yang mengandung wawasan kebijaksanaan ke arah kehidupan yang lebih baik, bisa terkait dengan ketuhanan maupun kemanusiaan.²⁰ Dalam jenis lagu profetik ini, Endraswara menampilkan ilustrasi lagu berjudul *Turi-turi Putih*. Dalam lagu ini mengandung banyak kebijaksanaan, mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan.²¹ Lagu ini berasal dari Jawa dan merupakan nomor lagu yang dikenal luas. Dari teks vokalnya, lagu ini berisi pantun sederhana yang secara bahasa masih tidak terlalu sulit di peroleh pemaknaannya.²²

Berbeda dengan contoh yang diajukan Endraswara, dalam penelitian ini ditemukan lagu dolanan anak-anak yang memiliki sifat profetik, yang teks lagunya rumit untuk dimaknai. Lagu tersebut berjudul *Koning-koning*, diterjemahkan teksnya oleh Supanggah.²³ Dalam tulisannya, Supanggah tidak menyatakan lagu ini masuk dalam kategori profetik, namun berdasarkan pemahaman mengenai konsep profetik, maka lagu tersebut dapat masuk di dalamnya.

Teks lagu *Koning-koning* seperti tidak saling menyambung makna katanya. Makna tersebut mulai tampak setelah Supanggah berdiskusi dengan almarhum R.L. Martopangrawit, tokoh Karawitan Jawa dari Surakarta. Dapat diperoleh penjelasan bahwa *Koning-koning* mengandung keluhan dan protes yang cukup keras dari rakyat Indonesia (Jawa khususnya) kepada penjajah Belanda.²⁴ Keluhan dan protes inilah yang dapat dipandang sebagai sebuah hal yang terkait dengan nilai kemanusiaan.

Selain *Turi-turi Putih dan Koning-koning*, sebuah lagu dari daerah Palembang berikut ini dapat juga dimasukkan dalam kategori lagu profetik. Judul lagu tersebut adalah *Cop*

¹⁹ Wawancara dengan Yopi Sophian, 11 Agustus, 2010.

²⁰ Periksa Endraswara, hlm. 110.

²¹ Periksa Endraswara, hlm. 110.

²² Periksa Endraswara, hlm. 111.

²³ Periksa Supanggah, hlm. 8-10.

²⁴ Periksa Supanggah, hlm. 8-10.

Mailang. Lagu ini termasuk lagu anak-anak tradisi Palembang, dan dikenal secara luas oleh anak-anak di daerah tersebut.

Cop Mailang

C=Do
4/4 Sedang

Cipt. Anonim

(I)

	3 . 3 3 3 . . 3 3 3 5 4 3 2 . . 2 2	
	Cop ma - i - lang ma - i - lang ca-gak ba - to di-ma -	
	2 2 2 2 2 2 . . 5 5 5 4 3 2 3 . . .	
	no ku-cing be - lang di-si - tu ru-mah a - ku	
	3 . 3 3 3 . . 3 3 3 5 4 3 2 . . 2 2	
	Cop ma - i - lang ma - i - lang ca-gak ba - to di-ma -	
	2 2 2 2 2 2 . . 5 5 5 4 3 2 1 . . .	
	no ku-cing be - lang di-si - tu ru-mah a - ku	

(II)

. 5 5 5 5 3 6 5 4 3 4 2 . .	
Ka-pal a - pi	ma-suk Pa - lem - bang
. 2 2 3 4 5 . 5 2 4 . 6 5 . . .	
Ba-nyu-nyo te - nang ja - di	ge - lom - bang
. 5 5 5 5 3 6 5 4 3 4 2 . .	
Oi mak ma - no	ha - ti dak bim - bang
. . 2 3 4 5 . 5 2 . 4 3 2 1 . .	
Ga-dis du - sun bu - jang	Pa - lem - bang

Notasi 2. Lagu *Cop Mailang* (Notasi oleh Karsono).

Bentuk musikal lagu ini sederhana, terdiri dari 4 kalimat lagu yang diulang dengan sedikit perubahan. Gugusan nada dalam kalimat lagunya tidak menggunakan pola penyusunan nada yang sulit. Selain itu, tidak terdapat pola jarak antar nada yang berjauhan. Hal ini membuat anak-anak tidak mengalami kesulitan dalam menyanyikan lagu tersebut. Oleh karena itulah lagu ini digemari anak-anak di Palembang karena mudah dinyanyikan.

Teks lagu *Cop Mailang* dapat dipandang masuk dalam kategori profetik karena membawa pesan kemanusiaan. Pesan kemanusiaan terlihat dalam kalimat “*oi mak mano hati nak bimbang, gadis dusun bujang Palembang*”. Kurang lebih artinya adalah, “bagaimana hati tidak bimbang, jika (aku/engkau) sebagai gadis dusun disunting (engkau/aku) bujang Palembang”. Konflik cinta berbeda latar sosial terjadi di sini, antara orang dusun dengan orang Palembang yang merepresentasikan kota.

Ilustrasi berikutnya adalah lagu anak-anak tradisi dalam kategori lagu permainan (*playing song*). Lagu dalam kategori ini jumlahnya lebih banyak di banding jenis yang lain. Hal ini disebabkan oleh eratnya dunia anak dengan aktivitas bermain. Seperti dikisahkan Supanggah, bahwa masa kecilnya di tahun 50-60-an, ketika sore hari tiba dan cuaca cerah, maka dia bersama kawan-kawan bermain di bawah sinar rembulan. Permainan tersebut seringkali menggunakan nyanyian lagu Jawa.²⁵

Aktivitas bermain anak-anak Jawa di atas juga diinformasikan oleh Endraswara. Permainan ini dilakukan untuk menciptakan hiburan di lingkungan desa yang masih sepi. Beberapa lagu permainan yang dikumpulkan oleh Endraswara di antaranya *Jamuran dan Ilir-ilir Gumanthi*.²⁶ Selain dua lagu itu, terdapat juga lagu permainan anak-anak yang cukup tenar di dalam budaya Jawa yaitu *Cublak-cublak Suweng*. Dalam pelaksanaannya, permainan yang menggunakan ketiga lagu tersebut sebenarnya adalah permainan tebak-tebakan sekaligus menguji kejujuran.²⁷

Secara musikal, ketiga lagu tersebut masih sederhana karena hanya memiliki kalimat lagu yang sedikit jumlahnya. Nadanya menggunakan nada-nada pentatonis Jawa dari laras Slendro maupun Pelog. Kesederhanaan musikal ini membuat lagu permainan tradisi sangat mudah dinyanyikan oleh anak dan secara ritmis mampu merangsang permainan menjadi semakin meriah, karena ritmenya cenderung cepat.

Ilustrasi selanjutnya adalah lagu anak-anak tradisi yang bernafaskan semangat perjuangan. Lagu yang demikian ini lebih dimaksudkan untuk membangun jiwa patriotisme anak. Endraswara dalam kategori lagu ini memberikan contoh lagu berjudul *Dhempo*. Teks lagu ini memiliki kaitan dengan semangat dan jiwa kepahlawanan Trunojoyo, seorang pemberontak dari Madura yang berani melawan Belanda.²⁸

²⁵ Periksa Supanggah, hlm. 1.

²⁶ Periksa Endraswara, hlm. 112; Dananjaya menyatakan bahwa lagu anak-anak yang mengiringi permainan tradisi Jawa sudah pernah dikumpulkan serta diterbitkan oleh H.Overbeck (1939), J.Kreemer (1989), dan B. Arintoko (1957), periksa Dananjaya, hlm. 149.

²⁷ Mengenai aturan permainan *Cublak-cublak Suweng* lihat Endraswara, hal. 113.

²⁸ Periksa Endraswara, hlm. 14-115.

Kategori selanjutnya adalah lagu anak-anak tradisi yang bersifat jenaka. Lagu yang demikian ini mementingkan sisi humor dan tidak begitu memperhatikan makna. Humor ini diperoleh dari permainan kata-kata yang ada dalam teks vokalnya.²⁹ Selain lagu jenaka, kategori berikutnya adalah lagu mantra. Dalam lagu jenis ini bukan berarti anak-anak melibatkan diri dalam dunia magis. Mantra di sini tetaplah dalam konteks mendukung permainan mereka. Misalnya saja ketika anak-anak bermain layang-layang dan berharap akan datangnya angin yang bagus, maka anak-anak mendendangkan lagu dengan teks lagu vokal sebagai berikut³⁰:

*Cèmpé-cèmpé ngundangâ barat gèdhé
Tak ûpahi dudûh tapé, nèk kurang njupukâ dhéwé*

Kategori jenis lagu yang terakhir adalah lagu anak-anak tradisi yang memuat sindiran. Sebagai sebuah sindiran, tentu saja bahasa yang ada dalam teks vokal tidak bisa diterjemahkan secara harfiah, tetapi harus dikaitkan dengan referensi dari simbol bahasa yang digunakan. Dalam konteks lagu sindiran ini, Endraswara menyajikan sebuah lagu yang tenar di dalam budaya Jawa yaitu lagu berjudul *Ménthok-ménthok*. Lagu ini merupakan sindiran bagi orang yang malas bekerja.³¹

Selain lagu-lagu yang sudah disajikan dalam ilustrasi dan kategori di atas, tentu saja masih banyak lagu tradisi yang tersebar di Indonesia. Oleh karena cakupan wilayah geografis Indonesia yang luas dan melimpahnya koleksi lagu anak-anak tradisi, maka dalam penelitian ini tidak bisa tersajikan seluruhnya. Ilustrasi yang tersaji hanya merupakan bagian kecil yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan, dan studi pustaka. Namun demikian, kekurangan sajian ini justru bisa menjadi perangsang bagi peneliti lain untuk melakukan kajian ataupun pengumpulan lagu-lagu anak tradisi di Indonesia di waktu-waktu yang akan datang.

Simpulan

Kekayaan budaya nusantara yang terdiri dari ratusan etnis beserta produk budayanya adalah kekayaan yang tak ternilai harganya. Namun demikian, kekayaan tersebut menjadi sama sekali tidak bernilai ketika tidak digali, diangkat, dan disebarluaskan. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi di era modern ini, maka kesempatan untuk menggali dan menyebarluaskan kekayaan tradisi nusantara menjadi semakin terbuka, tidak terkecuali kekayaan berupa lagu anak-anak tradisi beserta maknanya. Muatan makna pendidikan yang banyak terkandung dalam lagu anak-anak tradisi nusantara adalah mutiara yang kini mulai terlupakan. Mutiara kebijaksanaan tersebut penting untuk membangun dan menguatkan karakter generasi muda Indonesia. Sebelum terlambat, penting kiranya kita kembali menggali mutiara-mutiara kebijaksanaan lokal, untuk bekal menatap dunia yang semakin mengglobal. Harus disadari bahwa di tengah situasi global, hanya komunitas yang berjati-dirilah yang akan tetap eksis.

²⁹ Periksa Endraswara, hlm. 11-117.

³⁰ Versi lengkapnya lihat Endraswara, hlm. 118.

³¹ Periksa Endraswara, hlm. 120.

DAFTAR ACUAN

- Anwar, Ali, et al., "Lagu Anak-anak, Bermutu Tapi Sulit Populer" Koran Tempo, Minggu 10 Juni 2007.
- Arcana, Putu Fajar, "Anak-anak Tanpa Lagu Anak." Dalam [http//cetak.kompas.com](http://cetak.kompas.com), edisi 02 Januari 2010 Diakses, 12 Juli 2010, 08.00 WIB.
- Asmani, Jamal M'mur., *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Bayless, Kathleen M. & Marjorie E. Ramsey, *Music A Way Of Life for The Young Children*. Secod Edition. Colombus, Toronto, London, Sydney: Charles E. Merrill Publishing Company, A Bell & Howell Company, 1986.
- Benward, Bruce & Gary White. *Music in Theory and Practice*. Volume I, sixth edition. Brown & Benchmark Publishers, 1997.
- Cahn, William L., *Creative Music Making*. New York & London: Routledge, 2005.
- Campbell, Patricia Shehan, *Songs in Their Heads Music and Its Meaning in Children's Lives*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Chandra, Julius. *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Craft, Anna., *Membangun Kreativitas Anak*. Terjemahan M.Chairul Annam. Depok: Inisiasi Press, 2003.
- Csikszentmihalyi, Mihaly., *Creativity Flow and The Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper Collins Publishers, 1996.
- Dananjaya, James., *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Djohan. *Psikologi Music*. Yogyakarta: Best, 2009.
- Dockett, Sue & Marilyn Flerr., *Play and Pedagogy in Early Childhood Bending the Rules*. Australia: Nelson Australia Pty Limited, 2002.
- Emberly, Andrea. "Exploring Children's Musical Culture in Ethnomusicology". Makalah disajikan dalam UNESCO Regional Meeting on Arts Education in the European Countries Canada and the United States of America, Finlandia, 2003. Andrea.Emberlyportal.unesco.org/culture/es/files/.../10892137393emberly.pdf/emberly.pdf.
- Endraswara, Suwardi., *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Essa, Eva L., *Introduction to Early Childhood Education (fourth edition)*. Thomson Delmar Learning, 2003.
- Gruber, Howard.E & Katja Bodeker. *Creativity, Psychology and the History of Science*. Seri terbitan *Boston Studies in the Philosophy of Science* vol. 245. Dordrecht Netherlands: Springer, 2005.
- Hariwijaya, M dan Bertiani Eka Sukaca., *PAUD, Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing, 2009.
- Hurlock, Elizabeth B (terj.). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo, M.Sc, edisi kelima. Jakarta: Erlangga, 2004.
- _____ (terj). *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh dr. Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih, jilid 1, edisi keenam. Jakarta: Erlangga, 2005.

- Jalongo, Mary Renck, *Early Childhood Language Arts (fourth edition)*. San Fransisco: Pearson, 2007.
- Kamien, Roger. *Music an Appreciation*. Third Brief Edition, McGraw-Hill International Editions, 1998.
- Kadarisman, A. Effendi., “Etnopuitika: Dari Bunga Rampai Teks dan Pentas Sampai ke Akar Budaya.” Makalah seminar Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta: STSI, 2002.
-
- _____, “Sketsa Puitika Jawa: Dari Rima Anak-anak Sampai Filsafat *Rasa*”, Malang: Universitas Malang. 2009: 4. Diunduh dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/karya-dosen-fs/article/view/3705/1709>, 14 Oktober 2010, 21:49.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995.
- Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo., *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Niland, Amanda. “The Power of Musical Play: The Value of Based Play, Child-Centered Curriculum in Early Childhood Education”, dalam *Jurnal Internasional General Music Today* 23(1).,p.17-21, <http://gmt.sagepub.com/cgi/content/refs/23/1/17>. MENC: The National Association for Music Education, DOI:10.1177/1048371309335625, dipublikasi- kan pada 21 April 2009. Diunduh tanggal 21 Oktober 2009, pukul 19.00.
- Sabatari, Widyabakti., “Penciptaan Desain Busana Wanita Dengan Sumber Ide Lagu *Dolanan*”, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia, tt.
- Suanda, Endo., “Seri Musik Indonesia 10, Musik dari Biak, Irian Jaya: *Wor, Nyanyian Gereja, Yospan*.” Pengantar Booklet Seri Musik Indonesia, Bandung: MSPI dan Smithsonian, 1999.
- Supanggah, Rahayu., “Karawitan Anak-anak: Gejala Perkemba- ngan Karawitan Jawa yang Memprihatinkan,” *Seni Pertunjukan Indonesia*, No.2, Tahun II, (1991), 1-10.